

Judgment and Reason: Responses to Healy and Reiner and Beyond

Harold I. Brown
Northern Illinois University

A. Pendahuluan



Tulisan Brown (1988) dalam bukunya *Rasionality* mengusulkan suatu aspek rasionalitas dalam memandang judgment. Brown menganggap bahwa pandangan Healy terhadap tulisannya cukup akurat, tetapi Brown memberikan klarifikasi. Brown merasa tidak puas akan pandangan Reiner, khususnya terhadap pernyataan “Brown membatasi peran judgment terhadap keadaan tanpa algoritma yang telah diketahui oleh pelakunya”. Ini adalah kekeliruan membaca (misreading). Diantara contoh-contoh yang dikemukakan Brown ia menulis bahwa seseorang mungkin memilih untuk menilai validitas suatu alasan dengan suatu pembuktian lain dari pada dengan suatu tabel kebenaran, sebab begitu panjangnya tabel tersebut. Reiner secara seksama menyatakan bahwa pandangan Brown memerlukan pengujian melalui pertimbangan-pertimbangan individual yang berlawanan dengan pandangan-pandangan lain yang relevan. Oleh karena itu Brown perlu menjelaskan tentang sejumlah pokok yang substansial.

Brown mengoreksi beberapa pandangannya dan menambahkan sejumlah alasan yang tidak terdapat dalam buku tersebut. Ia akan membahas konsep judgment yang memainkan peranan pokok dalam pandangan rasionalitas.

B. Judgment

Problem utama dalam perkembangan epistemologis adalah apa yang mendasari suatu membenaran terhadap sejumlah pandangan. Permasalahan ini sedikitnya berkaitan dengan aspek Theaetetus, dimana Plato menolak mempertimbangkan pengetahuan dalam menjustifikasi pandangan kebenaran karena suatu justifikasi merupakan produk dari pengetahuan memerlukan keterangan dari orang yang menjustifikasi, dan ini memunculkan pertanyaan bagaimana orang yang menjustifikasi itu dijustifikasi. Brown mensurvey suatu bagian sejarah yang substantif dari masalah ini dan mengilustrasikan suatu cara menuju epistemologi yang mendasar dengan beberapa himpunan proposisi

yang ditinjau itu begitu jelas (dengan sendirinya, misal; semua makhluk hidup akan mati), dengan demikian tidak perlu justifikasi lebih lanjut. Permasalahan dengan strategi yang mendasar telah diketahui dengan baik dan Brown akan menekankan hanya satu dari beberapa masalah, karena masalah ini akan begitu penting dalam diskusi di sini yaitu doktrin justifikasi yang didasarkan kepada kebenaran yang jelas dan memerlukan asumsi bahwa susunan kognitif manusia mencakup suatu kemampuan untuk mengenal kesempurnaan dimana substansi proposisi proposisi tertentu adalah benar.

Jika kita menguji epistemologis mendasar yang standar kita akan menemukan bahwa justifikasi terhadap proposisi yang tidak mendasar memerlukan pengaitan proposisi itu dengan proposisi foundational melalui hukum-hukum (aturan) yang tepat. Ada hukum-hukum deduksi, induksi, atau hukum-hukum lainnya; pemilihan at

ukum) juga merupakan subyek yang diragukan dan diperlukan dalam justifikasi. Bahkan dalam kasus-kasus yang menggunakan suatu aturan pemetaan pada suatu tautologi., kemampuan kita untuk mengakui bahwa suatu proposisi itu suatu tautologi tidaklah sempurna.

Salah satu alternatif: Barangkali susunan kognitif kita tidaklah sempurna tetapi tidak berarti menghentikan justifikasi. Ini merupakan kemampuan yang oleh Brown ditangkap sebagai konsep *judgment*. Ia mengembangkan konsep ini dalam beberapa detail di sini dan memberikan alasan bahwa konsep ini telah siap dalam kognisi manusia

agaknyanya kompatibel dengan naturalisme. Ia menggarisbawahi 3 keistimewaan dari pada judgment agar tidak terjadi kesalahpahaman.

(1) Karena kemampuan ini dapat berbuat tidak sempurna, justifikasi yang disandarkan pada judgment dapat dibantah dan diuji ulang.

(2) Melakukan judgment tidak ekivalen dengan membentuk suatu opini. Brown membantah bahwa individual memperoleh kemampuan melakukan judgment dalam suatu bidang khusus dengan pengembangan keahlian dalam bidang itu. Dengan kata lain, ada norma-norma penguasaan apa diperlukan untuk melakukan judgment, tetapi hal ini akan menjadi norma-norma yang diterapkan oleh pelaku, bukan untuk proposisi atau aturan yang sedang dinilai.

(3) Pernyataan bahwa manusia dapat melakukan judgment merupakan suatu pernyataan yang didasarkan pada empiris.

Ada sesuatu yang berpotensi sebagai sumber kesalahpahaman. Pernyataan bahwa pengetahuan kita sekalipun mengenai prinsip logika elementer adalah tidak sempurna, tidak sama dengan menyatakan bahwa kita menggunakan prinsip-prinsip yang sudah jelas keliru. Brown tidak menyatakan bahwa dengan tidak sempurna kemampuan dasar kognitif tidak pernah menghasilkan sesuatu yang benar. Karena kebenaran adalah suatu sifat dari proposisi dan validitas suatu sifat dari alasan, suatu pernyataan sebarang dapat dikaitkan pada suatu proposisi yang benar atau suatu alasan yang valid. Brown peduli dengan bagaimana kita menilai proposisi dan argumen. Selanjutnya menetapkan bahwa suatu proposisi atau suatu argumen tidak terjustifikasi sepanjang ada kemungkinan terjadinya kesalahan berdasarkan asumsi Cartesius bahwa ketiadaan kekurangan dari kemampuan yang sudah pasti merupakan suatu justifikasi yang sejati.

Menurut Brown, Reiner menekankan pada hasil judgment, sedangkan ia sendiri menekankan pada proses. Contoh, Reiner bertanya: Apakah suatu pandangan secara diam-diam meletakkan keahlian membentuk judgment yang diperkirakan benar ?, diperkirakan menjadi pengetahuan ? Sekali lagi bahwa kebenaran adalah suatu sifat proposisi, bukan suatu sifat proses kognitif yang dengannya kita menilai suatu proposisi sehingga dapat diterima sebagai kebenaran atau baik untuk dikonfirmasi atau cukup tertutup untuk menuju suatu kebenaran dalam suatu aksi-aksi yang diberikan, dan

seterusnya. Judgment pemeran pokok dalam teori nalar dari Brown. Brown menyadari bahwa judgment ini merupakan suatu yang krusial untuk keadequatan teori nalarnya sehingga pada situasi tertentu terjadi; proposisi yang keliru menurut rasio diterima sebagai kebenaran dan proposisi yang benar diterima secara rasional sebagai sesuatu yang keliru. Naturalisme menginginkan ketidaksempurnaan, suatu hasil nalar yang naturalistik mesti menyesuaikan dengan situasi di mana orang melakukan justifikasi secara rasional dalam meyakinkan pandangannya, yang mungkin saja faktanya keliru, dan haruslah menghasilkan suatu hal yang bermakna dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan.

Berdasarkan judgment alami dan nalar kita yakin bahwa manusia diberi kemampuan melakukan judgment. Kemampuan melakukan judgment merupakan suatu keahlian. Ada tiga aspek yang ditekankan dalam kemampuan fisik yaitu:

- (i) Keterampilan dapat dipelajari melalui demonstrasi dan praktek daripada melalui proses pengajaran yang melibatkan seperangkat aturan-aturan.
- (ii) Keterampilan fisik yang lebih kompleks memiliki substansi bahwa pada umumnya individu dapat belajar dan meningkatkan kemampuannya.
- (iii) Kemampuan dalam berlatih suatu keterampilan fisik bisa melakukan kekeliruan atau mengalami kegagalan, termasuk individu yang sudah ahli dalam bidangnya.

Sekarang marilah kita tinjau kemampuan kognisi. Banyak tugas-tugas kognitif dilaksanakan mengikuti aturan-aturan. Algoritma adalah kelas tentang aturan-aturan yang sangat impresif karena (menurut definisi) algoritma menjamin kesempurnaan suatu tugas dalam sejumlah langkah yang terbatas. Contoh-contoh yang familiar meliputi operasi aritmatika yang baku, aturan pendiferensialan fungsi, dan metode tabel kebenaran untuk mengevaluasi alasan (argumen) proposisi. Penemuan suatu algoritma untuk suatu tugas yang algoritmanya belum diketahui merupakan suatu rumusan kemajuan kognitif yang sangat penting. Tugas-tugas lain yang difasilitasi aturan-aturan tidak menjamin suatu penyelesaian. Metode pohon untuk menilai argumen berdasarkan logika memberikan sebuah contoh pada kasus ini. Tetapi banyak pula tugas-tugas kognisi manusia berhasil dikerjakan tanpa mengikuti sekumpulan aturan-aturan. Dalam banyak kasus ini terjadi sebab ketiadaannya aturan yang diketahui atau karena penerapan dari aturan-aturan yang

telah diketahui itu mensyaratkan yang melebihi sumber (penelitian) kita, termasuk waktu yang tersedia. Paradigma kasus-kasus yang meliputi kemampuan untuk memecahkan masalah deduktif dalam logika, menghitung integral, dan mencari algoritma yang belum diketahui sebelumnya. Selanjutnya, jika metode non algoritma, seringkali kita memutuskan untuk meneruskan menerapkan metode itu atau mencoba sesuatu yang berbeda. Sebagai contoh, jika menggunakan metode pohon untuk suatu masalah dalam memberikan predikat secara logika, kita seringkali mencapai suatu titik dimana kita harus memutuskan untuk melanjutkan pencarian cara-cara menggeneralisasi contoh-contoh yang mungkin tertutup pada semua cabang-cabang dari pohon itu, atau mencari interpretasi bermakna yang akan menunjukkan bahwa argumen itu tidak valid. Sementara itu tidak ada aturan-aturan yang tepat untuk pembuatan keputusan, tidak berarti keputusan itu harus sebarang. Jika kita mengajar logika kita maju melalui latihan-latihan dari yang mudah ke yang lebih sukar dengan tujuan membawa siswa ke suatu titik dimana keputusan tidak dibuat secara acak, walaupun kita tidak memberikan suatu aturan untuk pembuatan keputusan-keputusan.

Kemampuan untuk membuat macam-macam keputusan yang telah diilustrasikan bersama karakteristik keterampilan fisik di atas; mereka mengajarkan dengan demonstrasi dan mempelajarinya melalui praktek; ada suatu wilayah tentang bakat dalam pengembangan dan pelatihan kemampuan itu, dan latihan kemampuan-kemampuan itu tidaklah sempurna. Kemiripan kemiripan itu cukup banyak sehingga Brown merujuknya “keterampilan kognisi”. Jadi berdasarkan pandangan naturalistik kita menduga bahwa keterampilan kognisi tidak analog dengan keterampilan fisik, tetapi hal itu saling berhubungan. Pengaruh ini didorong oleh kasus-kasus dimana keterampilan fisik dan keterampilan kognisi terintegrasi secara penuh. Contoh yang jelas dari situasi ini diberikan oleh banyak hal dalam seni sebagaimana penyusunan dan pembuatan suatu patung dan memainkan improvisasi dalam musik jazz.

Sekarang kita akan memusatkan perhatian kepada sebuah aspek melakukan keterampilan kognisi. Dalam melaksanakan suatu tugas seperti pengembangan bukti deduktif atau penulisan suatu program komputer, kita “memikirkan” langkah-langkah yang mungkin yang dapat kita lakukan dan menilainya ketepatan langkah-langkah itu.

Secara tipikal kita tidak menggeneralisasikan kemungkinan-kemungkinan ini dengan memainkan aturan-aturan, dan dalam banyak kasus penilaian kondisi suatu ide adalah pencapaian sesuatu yang berharga dibuat tanpa diuntungkan oleh aturan. Orang yang telah mempelajari dan mempraktekkan dalam suatu bidang khusus biasanya lebih efektif dengan ide-ide yang hidup terus-menerus dari pada orang yang tidak menggunakannya dalam studi dan praktek. Ini menjelaskan mengapa kita bersusah-susah melatih orang dalam suatu bidang tertentu dan mengapa kita menyandarkan pada latihan ketika kita menginginkan menyelesaikan suatu pekerjaan khusus atau menyelesaikan suatu masalah. Selanjutnya walaupun dalam banyak kasus kita mengembangkan algoritma atau merancang program komputer yang melaksanakan tugas-tugas khusus lebih cepat dan akurat, tetapi secara faktual menyisakan bahwa manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas dan memecahkan masalah tanpa menyandarkan kepada suatu algoritma. Sebagian besar dari berbagai bidang tergantung dari usaha keras manusia. Orang mengembangkan keterampilan dan latihan lainnya dalam bidang diagnosa medis, hukum, rekayasa, fisika teoritis dan eksperimen dan masih banyak lagi. Catat pula fakta bahwa suatu algoritma untuk memecahkan masalah tidak secara otomatis menghilangkan kebutuhan keputusan yang non algoritma. Sebagai tambahan untuk memutuskan digunakan suatu algoritma yang telah diketahui, ada juga kasus-kasus memaksa kita untuk memilih diantara pilihan-pilihan algoritma yang tidak menghadirkan hasil yang sama. Sebagai contoh, Galileo dan Newton memberikan kepada kita algoritma yang berbeda untuk menghitung berapa jarak yang ditempuh oleh suatu benda yang jatuh bebas. Penggunaannya bergantung pada beberapa faktor dalam keesakannya, derajat presisi yang kita cari dan derajat presisi yang sesuai dengan kemampuan kita dalam mencapainya. Derajat presisi yang ingin kita capai berubah menurut ilmu dan teknologi yang dikembangkan. Kita sekarang dapat menunjukkan secara eksperimen hukum Galileo adalah salah untuk jarak yang pendek, tetapi tidak menjadi masalah untuk berbagai keperluan praktek. Jadi keputusan untuk menggunakan salah satu algoritma yang lebih baik dari yang lainnya dikondisikan oleh sekelompok faktor-faktor yang kontekstual.

Secara umum ada banyak bidang dimana orang mengembangkan keterampilan kognitif dan sebagian besar dalam kehidupan sehari-hari, sebanding dengan kemajuan intelektual dan kemajuan teknologinya, tergantung pada kemampuan kita mengembangkan keterampilan itu. Setiap keputusan yang disandarkan pada suatu keterampilan kognitif merupakan suatu contoh dalam melakukan judgment (exercise of judgment). Istilah exercise of judgment ini dibedakan dengan istilah exercising judgment. Exercise of judgment adalah mengembangkan keahlian dalam suatu bidang agar melakukan judgment di dalam bidangnya dan exercising judgment mesti mengetahui suatu masalah secara detil agar melakukan judgment berkenaan dengan problem tersebut. Keahlian melakukan judgment dalam suatu bidang khusus merupakan suatu prestasi seorang individu, dan tidak lebih subyektif dari pada kemampuan mengendarai mobil atau menangkap sebuah bola. Istilah judgment yang digunakan Healy tidak begitu persis dengan yang dikemukakan Brown. Healy menggunakan istilah “informed judgment”, hal ini berpotensi menyesatkan karena ini menimbulkan kemungkinan adanya “uninformed judgment”. Beberapa judgment pada suatu masalah khusus mungkin lebih diketahui dari pada yang lainnya, tetapi suatu pandangan yang tidak diketahui bukan hasil dari melakukan judgment. Dengan kata lain istilah judgment mempunyai dimensi suatu deskripsi dan suatu normatif sekaligus. Hal ini tidak selalu mudah untuk menetapkan siapa yang berkompeten melakukan judgment dalam suatu bidang kajian, tetapi penetapan bagaimana untuk mengakui keahlian merupakan suatu isu yang berbeda dari yang lainnya dimana Brown peduli terhadapnya. Brown menghadirkan kepedulian yang bernilai sehingga orang melakukan pengembangan kemampuan untuk melakukan judgment.

Brown menekankan situasi yang memaksa kita membuat keputusan tanpa suatu kumpulan aturan yang cukup untuk melahirkan keputusan itu. Healy membantah bahwa ruang lingkup dari judgment berkait dengan kasus-kasus yang mana Brown lari dari aturan-aturan, bahwa melakukan judgment lebih penting dan menyokong untuk mengikuti aturan pada setiap tahap dan bahwa Brown sangat meremehkan secara berlebihan yang menjadi central judgment kepada proses penalaran. Ia mengemukakan beberapa contoh dalam mendukung pernyataannya, misal membuat keputusan dengan

aturan adalah suatu pendekatan dalam kasus yang khusus dan penilaian didasarkan pada aturan-aturan yang tepat. Brown setuju dengan contoh-contoh kasus yang dikemukakan Healy dalam melakukan judgment, tetapi ia menambahkan bahwa dalam semua contoh tersebut dikerjakan dalam gambaran yang biasa, padahal yang dimaksud oleh Brown adalah membuat keputusan-keputusan tanpa adanya suatu aturan yang tepat tetapi harus membuahkan suatu hasil.

Melakukan judgment adalah suatu proses kognitif yang memerlukan waktu dan mungkin sumber-sumber lain yang layak. Melakukan judgment memerlukan keahlian dan ketiadaan diantara kita yang mempunyai keahlian yang diperlukan dalam menetapkan cara yang murni untuk melaksanakan setiap tugas-tugas biasa. Ada dua cara yang umum kita mengatasi kejadian pada situasi-situasi yang tidak memungkinkan. Dalam beberapa kasus kita melakukan perenungan tingkat tinggi dan memutuskan mengadopsi prosedur tertentu yang biasa digunakan dalam situasi yang sering kita jumpai. Pada kasus lainnya kita menggunakan prosedur-prosedur yang telah diadopsi dalam masyarakat yang telah diperoleh hasilnya dalam kehidupan masyarakat tersebut. Brown sepakat dengan pendapat Healy yang menyatakan bahwa judgment selalu lebih-lebihkan proses penalaran, bahkan ketika kita sedang melakukan prosedur yang secara penuh menggunakan algoritma.

Melakukan judgment memberikan suatu cara dalam menghentikan suatu kemunduran yang tidak sempurna dan terbuka untuk dipertimbangkan kembali, tetapi tidak secara serampangan. Sekarang tiba pada suatu pertanyaan yang krusial, bagaimanakah meninjau penomena yang telah dirumuskan itu dari sudut perspektif naturalistik ?

Kita sedang mencari suatu teori dan suatu teori yang tepat, termasuk suatu kemampuan untuk mempertimbangkan fakta-fakta dan hubungan-hubungan dengan pengetahuan yang relevan yang tersedia. Untuk menjelaskan persoalan di atas dapat ditempuh dua proposal yang bersifat teoritis yaitu:

(1) Melalui hipotesa teoritis (bukan suatu kebenaran yang bersifat apriori) :Bahwa otak secara nyata dapat melaksanakan evaluasi yang koheren sebagai suatu hasil pelatihan dan pengalaman dan dikerjakan tanpa mengikuti aturan-aturan.

(2) Melalui pembentukan teori dan suatu pendekatan dalam pembentukan teori yang seringkali terbukti sukses yang merupakan usaha membuat model suatu teori pada beberapa situasi yang familiar.

C. Dari Judgment menuju Rasionalitas

Rasionalitas memerlukan bahwa kita mengajukan judgment untuk penilaian dan saling kritik satu sama lain. Ada dua hal yang sangat penting mengenai judgment dan rasionalitas.

(1) Untuk sampai kepada pandangan-pandangan yang bersifat rasional diperlukan judgment.

(2) Penilaian masyarakat terhadap judgment memainkan suatu peran epistemik sejati untuk sampai pada pandangan pandangan rasional.

Healy merumuskan pandangan Brown sebagai “ disebut rasional, sebuah judgment seseorang mesti divalidasi oleh penilaian secara kritis yang diajukan masyarakat expert yang relevan” dan Reiners menulisnya sebagai suatu penyelidikan atas persetujuan masyarakat. Brown telah menulis, untuk suatu pandangan yang didasarkan pada judgment akan menjadi suatu pandangan yang rasional, mesti diajukan kepada masyarakat yang bekerja sama dengan ahli yang relevan untuk mengevaluasinya. Ia tidak setuju dengan thomas Kuhn dan menulis: “ model rasionalitas yang diajukan hanya memerlukan individu itu mengajukan judgmentnya untuk dievaluasi oleh sesamanya dan mereka mengevaluasinya secara sungguh-sungguh. Model itu tidak memerlukan setiap anggota komunitas setuju secara mayoritas dan pandangan persetujuan secara mayoritas tidak perlu dan tidak cukup untuk rasionalitas.

Judgment memerankan suatu peranan kunci dalam semua evaluasi kognisi kita dan judgment memberikan alasan-alasan untuk meyakini suatu proposisi yang lebih reliabel dari pandangan yang bersifat acak, tetapi masih mungkin mengandung kekeliruan yang tinggi. Kita berusaha untuk memperbaiki reliabilitas dari judgment kita jika mungkin menyamai rasional. Kita berusaha memperbaiki judgment menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang sangat penting pada judgment yang

diperoleh dari kenyataan bahwa kemampuan melakukan judgment merupakan kemampuan individual. Sebagai suatu hasil, judgment akan dibatasi oleh keterbatasan-keterbatasan individu yang melakukan judgment. Untuk memperbaiki judgment kita adalah dengan mendiskusikannya yang bertujuan mengurangi pengaruh keterbatasan keterbatasan itu.

Nampaknya ada tiga cara utama yang dapat ditempuh dalam usaha perbaikan judgment: observasi, menggunakan logika dan metode formal lainnya, dan evaluasi masyarakat. Observasi tidak relevan dengan semua tugas-tugas kognitif tetapi observasi relevan dalam sains dan dalam banyak kepedulian setiap hari, observasi memberikan batasan-batasan yang bertenaga pada pada penteroran. Metode formal mengulur-ulur perolehan berdasarkan proposisi yang seringkali jauh dari kenyataan. Akhirnya kita sampai pada evaluasi sosial. Kita mengajukan pandangan kita untuk dievaluasi dan dikritik oleh orang lain karena orang lain akan mempunyai sudut pandang, informasi dan keterampilan yang tidak kita punyai. Ini merupakan suatu bagian utama dari tesis Kartesius bahwa pengetahuan adalah suatu persoalan dari apa yang dimunculkan oleh kognitif individu dapat disempurnakan didalam jiwanya sendiri, tetapi sejarah filsafat dan sains sejak Descartes telah menunjukkan kejelasan yang begitu manis bahwa Descartes terlalu optimistis tentang seorang jiwa individu dapat menyempurnakan dan bahwa ia sungguh-sungguh meremehkan kompleksitas jagatraya dimana kita hidup. Pengujian judgment kita melalui sejumlah pengertian dapat membawa kepada sejumlah kemungkinan: mungkin mereka memberikan alasan untuk membuang suatu judgment asal, mungkin mereka memodifikasinya, mungkin mereka mendukungnya dan mungkin mereka meyakinkan kita bahwa kita akan menyembunyikan suatu keputusan yang ditangguhkan untuk kemudian direnungkan dan dievaluasi. Brown telah mendudukan judgmentnya untuk diuji melalui observasi, analisa formal, dan debat secara kritis antar personal. Proses evaluasi menghasilkan perbaikan judgment yang diberikan berdasarkan pandangan rasional. Pengertian Brown tentang ketidaksempurnaan judgment, penilaian judgment, dan judgment tentang penilaian itu memerlukan pandangan rasional yang tidak sempurna dan merupakan subyek untuk ditinjau ulang ketika muncul alasan-alasan untuk mempertimbangkan kembali.

D. Kesimpulan

Brown ingin menutup makalahnya dengan sebuah ilustrasi tentang melakukan judgment dan proses itu dilibatkan dalam pergerakan dari judgment menuju pandangan rasional. Dalam makalahnya Reiners mengatakan bahwa ia mempunyai dua jawaban untuk diskusi ini yang membedakan antara mengikuti suatu aturan dan penyesuaian terhadap suatu aturan. Ini bukanlah suatu alasan, ini adalah suatu pernyataan keraguan dari seorang individu. Selanjutnya dalam menjawab baik Healy maupun Reiner Brown menggunakan diskusi intersubjektif ini di mana ia mengambil bagian dalam proses rasionalitas untuk sampai pada dan penyempurnaan pandangan pandangan. Jika para fisuf lain mempunyai jawaban lanjutan, Brown mengharapkan mereka dapat bekerja sama dan diskusi itu dapat berlanjut. Jika ini terjadi kita mungkin memperoleh semua pandangan baru dan siapa tahu beberapa dari kita berubah pandangannya.

[makalah](#)

Endang Mulyana NIM 989748

